

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia, pasar modal lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Banyaknya saham yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modal pada emiten yang terdaftar. Dengan ini, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dapat meningkatkan kinerja perusahaannya untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Saat ini, BEI mempunyai 11 macam indeks saham, salah satunya adalah indeks sektoral. Indeks sektoral terdiri dari 3 sektor yaitu sektor primer (ekstraktif), sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa/non-manufaktur)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil industri manufaktur yang terdiri dari industri dasar kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Industri manufaktur adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual barang sejenis atau jasa sejenis. Misalnya : industri tekstil adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual bahan baku tekstil, barang setengah jadi tekstil, dan barang jadi tekstil.

Menurut Heizer, dkk (2005), manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar.

Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses pengolahan *input* menjadi *output*.

Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*). Sedangkan industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar. Contoh industri manufaktur, misalnya: industri tekstil, industri obat, industri semen, dan lain-lain.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2011 sebanyak 131 emiten dari 451 emiten. Ekspor industri manufaktur memiliki peranan yang besar terhadap penerimaan devisa melalui kontribusinya pada total ekspor Indonesia. Pada tahun 2009, nilai ekspor sektor industri manufaktur mencapai 73.435.8 juta dolar atau 75,33% dari total ekspor non migas. Data ini menunjukkan bahwa ekspor sektor industri manufaktur memegang peranan penting pada pembentukan ekspor nasional dan juga memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI sebagai objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencari laba agar perusahaan mampu bertahan dan menjalankan usahanya sehingga perusahaan dapat berkembang. Keinginan tersebut dapat tercapai bila perusahaan memiliki manajemen yang handal baik dalam produksi, pemasaran, maupun investasi harga ketiganya merupakan hal yang saling terikat. Bila pada saat produksi terdapat hambatan atau kendala, maka kegiatan pemasaran dan investasi juga akan terhambat.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala

dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba. (Setiyanto, 2012)

Manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency theory*) dimana masing-masing pihak akan berusaha memaksimalkan kesejateraanannya. Pemegang saham akan memilih metode rata-rata sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode FIFO untuk memperoleh laba yang besar. Apabila manajer memiliki saham yang besar di perusahaan maka manajer cenderung memilih metode rata-rata untuk menghemat biaya pajak. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving* (penghematan pajak) yang besar tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada, yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi-investasi (Mukhlisin, 2002).

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan (Setiyanto, 2012).

Dahulu kala di Amerika pernah terjadi Robinson Case, yaitu adanya perusahaan yang melaporkan saldo persediannya sangat besar, padahal sebenarnya jumlah tersebut banyak yang fiktif. Sejak kasus itu akuntan publik diharuskan untuk melakukan pengamatan terhadap persediaan perusahaan per tanggal neraca, untuk meyakinkan keberadaan persediaan tersebut. ([www.accountance.wordpress.com](http://www.accountance.wordpress.com), 2013)

Di Indonesia terdapat kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan persediaan, seperti yang dilakukan oleh PT.Kimia Farma. Pada tahun 2001 manajemen Kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar yang dinilai terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa oleh BUMN dan Bapepam. Setelah dilakukan audit ulang pada tahun 2002 ditemukan kesalahan yang mendasar. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan *overstated* penjualan dan *overstated* persediaan. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada pada daftar harga persediaan digelembungkan. PT.Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 desember 2001. ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id), 2013)

Pada masa sekarang ini, dimana keadaan perekonomian Indonesia dalam keadaan yang tidak stabil, salah satunya yaitu dengan ditandainya tingkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar 9,17% di awal tahun 2009 namun di akhir tahun tingkat inflasi turun secara signifikan menjadi 2,78% dan meningkat kembali menjadi 6,96% pada tahun 2010. Kemudian menurun sepanjang tahun 2011 hingga di akhir tahun menjadi 3,79%. ([www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id))

Inflasi berdampak terhadap kemampuan perusahaan, karena harga-harga bahan baku untuk produksi mengalami kenaikan sehingga

mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat. Kenaikan inflasi ini juga mempunyai pengaruh yang penting dalam penggunaan metode persediaan pada perusahaan, karena dalam kondisi inflasi akan terdapat perbedaan yang cukup besar antar penggunaan metode FIFO, LIFO, atau rata-rata.

Penggunaan metode FIFO pada saat inflasi, berarti menandingkan persediaan lama yang berbiaya rendah dengan harga jual yang meningkat. Pemakaian metode FIFO akan menyebabkan laba yang tinggi. Pemakaian metode LIFO pada saat inflasi akan menghubungkan harga pokok dengan nilai yang tinggi dengan harga jual yang meningkat. Jadi, LIFO cenderung menstabilkan laba yang dihasilkan dan lebih mencerminkan biaya persediaan sesungguhnya. Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka akan menghasilkan laba yang berada diantara metode FIFO dan LIFO. Akibatnya laba yang dihasilkan akan berbeda dari setiap metode dan besar pajak terutang berbeda pula. Namun pada periode deflasi dampak yang terjadi merupakan kebalikan dari inflasi.

Berdasarkan PSAK 14 (2012), pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada dua. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut *First in First out* (FIFO) dan metode rata-rata *weighted average*. PSAK 14 (2012) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (2012) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak

harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setijaningsih dan Pratiwi (2009), serta Sjarief, Oktarina dan Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi persediaan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, antara lain ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas pendapatan dan *financial leverage*.

Lee dan Hsieh (1985) dalam Logianto dan Murtanto (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Logianto dan Murtanto (2004) menyatakan jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibanding dengan perusahaan kecil. Pada masa perubahan harga, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika harus dibayar perusahaan. laba yang lebih kecil (dengan menggunakan metode rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan ( biaya pajak) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang lebih besar ( dengan menggunakan metode FIFO). Inilah yang menyebabkan manajemen memilih metode rata-rata.

Rasio perputaran persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Rasio perputaran persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer

akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

Lee dan Hsieh (1985) dalam Setijaningsih dan Pratiwi (2009) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Oleh karena metode LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah dan harga pokok yang lebih tinggi dibandingkan metode FIFO, maka perusahaan dengan metode LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsinya bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan.

*Financial Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan kekayaan yang dimilikinya. Menurut Taqwa (2003) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan tergantung oleh tingkat *leverage* perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO. Hal ini merupakan cara perusahaan untuk menghindari *technical default*. *Technical default* didefinisikan oleh Altman (2006) sebagai suatu keadaan dimana debitur rmenyalahi suatu kondisi dalam suatu perjanjian dengan pihak kreditur yang dapat menjadi dasar untuk melakukan langkah-langkah hukum. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang rendah akan memilih metode rata-rata agar dapat memperoleh *tax saving*.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut yaitu Setijaningsih dan Pratiwi (2009)

menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, intensitas modal, rasio perputaran persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Logianto dan Murtanto (2004), penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio*. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarief, Oktarina dan Mukhlisin (2002). Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan *leverage* dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang



telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Adapun perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun penelitian menjadi tahun 2011. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Karena itu, tidak heran jika banyak penelitian yang dilakukan mengenai persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi neraca dan laporan laba/rugi.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur dengan judul: “ **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011**”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, *leverage* dan keputusan pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, dan *leverage* secara simultan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

3. Pengaruh secara parsial :
  - a. Apakah ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
  - b. Apakah rasio perputaran persediaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
  - c. Apakah *leverage* secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, *leverage*, dan keputusan metode akuntansi persediaan.
2. untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, dan *leverage* mempengaruhi pemilihan akuntansi persediaan secara simultan
3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa :
  - a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan secara parsial.
  - b. Rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan secara parsial.
  - c. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan secara parsial.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, adalah:

##### **1. Aspek Teoritis**

- a. Bagi Para Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kajian akuntansi, khususnya tentang metode persediaan. Dan juga sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan.

## **2. Aspek Praktis**

### Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan perusahaan mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan ini disusun untuk menjelaskan tentang gambaran umum yang terkandung pada masing-masing bab secara keseluruhan. Agar mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang menjelaskan mengapa objek dipilih untuk diteliti. Latar belakang penelitian menjelaskan fenomena yang ada dan landasan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Perumusan masalah, berisi pertanyaan berdasarkan latar belakang yang memerlukan jawaban dari penelitian. Tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan yang

akan di capai berdasarkan rumusan masalah. Kegunaan penelitian mengungkapkan kegunaan yang diharapkan dapat dicapai dengan adanya penelitian ini.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini akan menguraikan landasan teori yang akan menjadi acuan bagi penelitian khususnya mengenai persediaan dan metode akuntansi persediaan. Bab ini juga akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang meneliti topik atau masalah yang relevan. Kerangka pemikiran membahas rangkaian penalaran yang berasal dari kombinasi argumentasi teoritis dan bukti-bukti empiris yang mendukung kerangka penyusunan hipotesis. Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Dan Ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi cara-cara yang dilakukan dalam penelitian, sehingga bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut secara kronologis dan sistimatis. Hasil penelitian ini menjawab perumusan masalah yang dikemukakan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh dengan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi saran tentang penelitian ini untuk penulis selanjutnya dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini.